

**BAB 4**  
**GAMBARAN UMUM**  
**PONDOK PESANTREN DARUNNAJAH CIPINING BOGOR**

**4.1. Lokasi**

Pondok pesantren Darunnajah Cipining terletak di jalan Argapura kotak pos 1 Cipining, Cigudeg, Bogor, Jawa Barat.

**4.2. Sejarah Singkat**

Pondok Pesantren Darunnajah Cipining adalah cabang ke-2 dari Darunnajah Ulujami, Jakarta. Berdiri pada tanggal 18 Juli 1988 didirikan oleh (Alm) KH. Abdul Manaf Mukhayyar, dengan sistem kurikulum yang terpadu, pendidikan berasrama serta pengajaran bahasa Arab dan Inggris secara intensif dengan didukung lingkungan yang asri, selalu mengupayakan terciptanya *al-ulama al-'amilin wa as sholihin*, para muballigh dan imam, guru-guru agama serta pemimpin yang agamis. Dipimpin oleh KH. Jamhari Abdul Djalal, Lc., alumnus Institut Pendidikan Darussalam Gontor dan Universitas Ummu al-Qurra, Mekah.

Pengelolaan pendidikan dan pengajaran serta kegiatan santri sehari-hari dilaksanakan oleh para guru/ustadz dengan berlatar belakang pendidikan dari berbagai perguruan tinggi dan pesantren modern yang sebagian besar tinggal di asrama, dan secara penuh mengawasi serta membimbing santri. Selain mengelola Pesantren SMP dan SMA (TMI program 6 tahun ), juga mengembangkan pesantren kanak-kanak usia SD dan Tahfiz Al-Qurán dari usia minimal SLTP.

Jumlah santri pada tahun ajaran 2008 – 2009 sebanyak 1.360 santri, dan berasal dari berbagai daerah seluruh Indonesia.

### 4.3. Pendidikan dan Pengembangan

Pondok pesantren Darunnajah Cipining Bogor mengembangkan sistem pendidikan terpadu dengan maksud agar kekurangan sistem yang satu akan diisi dengan kelebihan sistem yang lain. Tiga sistem yang diterapkan di Darunnajah adalah:

1. Pondok Pesantren Modern
2. Sistem pendidikan Nasional dan
3. Pondok Pesantren Salaf.

Pondok pesantren Darunnajah Cipining Bogor, sebagaimana induknya, Darunnajah Ulujami Jakarta, lebih mengutamakan pendidikan dari pada pengajaran, karena pendidikan tidak hanya mengasah daya nalar santri, tetapi akan membentuk sikap pribadi dalam seluruh hidupnya (Manaf, 1999, hal. 52).

Pendidikan di pondok pesantren Darunnajah lebih diarahkan pada:

1. Pendidikan kader-kader umat yang mampu dan terampil di tengah-tengah masyarakat.
2. Pembinaan generasi muda yang mampu melanjutkan studinya yang sesuai dengan bakatnya, dan kelak tetap berada di tengah-tengah masyarakatnya sebagai da'i yang *mukhlis*.
3. Ibadah mencari ilmu krena Allah.

Adapun pendidikan formal yang diselenggarakan di Pondok Pesantren Darunnajah antara lain:

1. Raudlatul Athfal (RA), Taman Kanak-Kanak Al-Qur'an, Taman Pendidikan Al Qur'an (TKA-TPA), dan Madrasah Ibtidaiyah (MI), tidak berasrama. Peserta didik berasal dari masyarakat sekitar pondok pesantren. Tingkat ini sebagai laboratorium pendidikan pondok pesantren. Para santri senior turut membina dan sekaligus untuk praktek mengajar.
2. Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah; Program pada tingkat ini di pondok pesantren Darunnajah disebut Tarbiyatul

Mu'alimin/Mu'alimat Islamiyah (TMI), waktu pendidikannya enam tahun. Kurikulum yang dipakai dalam program ini adalah perpaduan antara madrasah dan pondok pesantren. Program ini juga ditunjang oleh Lembaga Ilmu Al Qur'an (LIQ), yang mengajarkan; tilawah, tahfidz, dan tafhim dalam ilmu Al Qur'an. Selain itu juga ada Lembaga Bahasa (LB) yaitu Bahasa Arab dan Inggris. Kedua bahasa tersebut sebagai bahasa resmi percakapan sehari-hari, dan bahasa pengantar pengajaran ilmu di kelas.

Pendidikan non formal yang diselenggarakan di Darunnajah antara lain: pendidikan organisasi dan kepemimpinan (mulai dari tingkat kelas, kamar, asrama hingga organisasi santri), Pramuka, Lembaga Bahasa Arab dan Inggris, Koperasi, Lembaga Ilmu Al Qur'an, Lembaga Dakwah dan Pengembangan Masyarakat, praktek mengajar, publik speaking/ muhadloroh (pidato) dengan menggunakan tiga bahasa, diskusi, keterampilan, pers dan jurnalistik, olah raga, seni budaya dan seni bela diri, rihlah ilmiah, majlis ta'lim, kursus komputer, marching band dan kegiatan-kegiatan lainnya.

#### **4.4. Pola Dasar Pendidikan Pondok Pesantren**

Pendidikan pondok pesantren adalah pendidikan manusia seutuhnya yang mencakup pendidikan lahiriyah dan batiniyah. Hal tersebut tercermin dalam kepribadian, sikap hidup, dan manfaat bagi manusia dan lingkungan sekitarnya. Untuk itu pondok pesantren Darunnajah menetapkan pola dasar pendidikan pesantren yang mencakup:

1. Pancajiwa; adalah jiwa pendidikan yang ditanamkan dan ditumbuhkembangkan pada setiap santri, sehingga akan membentuk dan melandasi pribadi yang berprinsip dalam seluruh hidup dan kehidupannya. Pancajiwa tersebut adalah:
  - a. Jiwa keikhlasan
  - b. Jiwa kesederhanaan

- c. Jiwa mandiri
  - d. Jiwa ukhuwah Islamiyah
  - e. Bebas dan merdeka.
2. Pancabina merupakan arah pembinaan santri yang akan melahirkan sikap hidup yang nyata dalam setiap langkah dan perbuatannya sehari-hari:
    - a. Bertaqwa kepada Allah SWT.
    - b. Berakhlaq mulia
    - c. Berbadan sehat
    - d. Berpengetahuan luas
    - e. Kreatif dan terampil
  3. Pancadarma adalah bakti santri sebagai makhluk, anggota masyarakat, dan warga negara, sehingga keberadaan santri tidak hanya memberi manfaat bagi dirinya sendiri, tetapi akan melimpah bagi lingkungan sekitarnya.
    - a. Ibadah
    - b. Kemasyarakatan
    - c. Kader umat
    - d. Dakwah Islamiyah
    - e. Cinta tanah air.

#### **4.5. Jadwal Kegiatan**

##### **1. Jadwal harian**

Dalam menjalani kehidupan sehari-hari, santri diatur dengan jadwal yang sangat ketat. Disiplin merupakan ruh santri dalam menjalankan rutinitasnya sehari-hari. Tanpa disiplin, santri tidak akan mampu mengikuti aktivitas yang ada di pondok pesantren.

**Tabel 4.1**  
**Jadwal Harian Santri**

(disesuaikan dengan waktu sholat setempat)

Waktu	Kegiatan
04.00 – 05.00	Bangun pagi, sholat shubuh berjama'ah, tadarus Al-Qur'an.
05.00 – 06.00	Mengulang pelajaran, mandi.
06.00 – 06.45	Makan pagi, persiapan pergi ke sekolah.
07.45 – 12.05	Belajar di kelas.
12.15 – 14.00	Sholat Dzuhur berjama'ah, makan siang, istirahat.
14.00 – 15.00	Belajar kitab, keterampilan.
15.00 – 15.30	Sholat Ashar berjama'ah.
16.00 – 17.00	Olah raga, aktivitas luar sekolah.
17.00 – 18.00	Persiapan menjelang maghrib.
18.00 – 18.30	Sholat Maghrib berjama'ah, tadarus Al-Qur'an.
18.30 – 19.00	Makan malam
19.00 – 19.30	Sholat Isya' berjama'ah.
19.30 – 22.00	Mengulang pelajaran, dan lain-lain.
22.00 – 04.00	Istirahat.

## 2. Jadwal Mingguan

- a. Selasa : 15.30 – 17.00 : Kegiatan pramuka
- b. Rabu : 13.00 – 17.00 : Latihan pramuka putri  
: Latihan Keterampilan putra  
: Musyawarah OSDN putra
- c. Kamis : 10.30 – 12.00 : Latihan pidato/*public speaking*  
: 13.00 – 17.00 : Latihan pramuka putra  
: Latihan keterampilan putri
- d. Jum'at : 06.00 – 10.00 : Senam, kebersihan umum.

## 3. Jadwal Tahunan

- Juni : Penerimaan santri baru

- Agustus : Pekan perkenalan (Khutbatul Arsy)  
 : Pekan olah raga seni dan pramuka (PORSEKA)
- Sept-Okt : Kursus pembina pramuka (kelas V)  
 : *Rihlah/study tour* (kelas I s/d IV)  
 : Perkemahan pramuka (kelas V)
- Desember: *Rihlah ilmiah (study tour)* kelas V
- Januari : Praktek pengabdian masyarakat (PPM), kelas VI  
 : Darunnajah Expo (pameran hasil karya santri)  
 : Pergantian pengurus santri (OSDN)
- Februari : *Amaliah Tadris* (praktek mengajar), kelas VI  
 : Kursus pers dan Jurnalistik
- Mar-Apr : Ujian
- Mei : Ujian Akhir TMI  
 : *Haflatul Ikhtitam* (perpisahan), kelas VI
- Juni : Ujian  
 : Pengajian wali santri/ penjemputan santri untuk liburan  
 : Liburan akhir tahun.

#### 4.6. Kegiatan Ekstrakurikuler di Pondok Pesantren Darunnajah

Pondok pesantren Darunnajah Cipining Bogor Jawa Barat membuat kegiatan ekstrakurikuler yang beragam agar bakat dan minat santri dapat tersalurkan kepada hal-hal yang positif. Dengan ekstrakurikuler, keterampilan kepemimpinan, daya kreatifitas, dan kemampuan-kemampuan lain dapat terasah. Ini akan membuat santri lebih produktif selama tinggal di pondok pesantren. Adapun kegiatan ekstrakurikuler yang ada di pondok pesantren Darunnajah adalah sebagai berikut:

1. Pramuka
2. Organisasi Santri Darunnajah (OSDN)
3. Klub Olah Raga
4. Klub Belajar

5. Organisasi kamar
6. Palang Merah Remaja
7. Organisasi asrama/rayon
8. Organisasi kelas
9. Kursus-kursus (Jurnalistik, keterampilan tangan dan lain-lain)
10. Organisasi kesenian (Kaligrafi, Qori'/Seni baca Al-Qur'an, Dekorasi)
11. Kepanitiaan kegiatan
12. Kelompok Ilmiah Remaja
13. Klub Bahasa
14. Drama/Teater
15. Grup Musik/ Nasyid
16. Beladiri/ pencak silat
17. Marching band
18. Publik Speaking
19. Bercocok tanam (bertani/berkebun)

Aktivitas santri sehari-hari di luar jam sekolah, ditangani oleh Organisasi Santri Darunnajah (OSDN) dan pengurus pramuka, sedangkan guru-guru (*asatidz*) menjadi pembimbingnya.

Setiap kamar dibentuk organisasi kamar dan tiap rayon/asrama (satu gedung dengan beberapa kamar) dibentuk organisasi rayon. Dalam pengawasan kegiatan santri dipakai sistem beregu, meskipun jumlah santri sudah semakin banyak, namun ketertiban dan ketenangan dalam asrama tetap terpelihara.

Selain santri disibukkan dengan kegiatan belajar di kelas, organisasi dan kegiatan ekstra kurikuler, santri juga dituntut untuk mengurus kebutuhan pribadinya sendiri, mereka tidak tergantung dengan orang lain.

## BAB 5

### ANALISIS HASIL PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan partisipasi atau keterlibatan santri dalam kegiatan ekstrakurikuler di pondok pesantren dengan pencapaian keterampilan kepemimpinan yang dipersepsikannya. sebanyak 120 santri senior telah disurvei dengan menggunakan YLLSDS (Seevers, Dormody & Clason).

Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan SPSS versi 15.0 for windows. Level signifikansi/tingkat kepercayaan sebelumnya diset pada 0,05 untuk semua tes statistik.

Data yang diperoleh dari hasil survei menggunakan YLLSDS kemudian ditabulasikan dengan menggunakan Microsoft Excel sebelum dimasukkan ke program SPSS versi 15.0 for windows sebagai variabel untuk dianalisis.

#### **5.1. Reliabilitas Instrumen**

Reliabilitas alat ukur mengindikasikan stabilitas (*stability*) dan konsistensi (*consistency*) atau konsistensi eksternal dan konsistensi internal dengan mana instrumen mengukur apa yang hendak diukur (Silalahi, 1999). Dengan demikian secara esensial berhubungan dengan respek terhadap pengukuran.

Reliabilitas biasanya diukur dengan menggunakan Cronbach's alpha atau coefficient alpha. Cronbach's alpha merupakan formula umum untuk mengestimasi konsistensi internal berdasarkan pada determinasi bagaimana semua item pada tes berhubungan dengan semua item yang lain dan dengan seluruh jumlah tes (Gay, 1987). Level alpha 1.00 menunjukkan bahwa reliabilitas instrumen tersebut sempurna. Cronbach's alpha instrumen YLLSDS pada penelitian ini adalah 0.89. Nilai alpha juga dihitung untuk setiap sub skala yang ditunjukkan melalui tabel berikut:



**Tabel 5.1**  
**Cronbach's Alpha of YLLSDS subscales**

Dimensi	Reliabilitas
Keterampilan Komunikasi	0.62
Membuat keputusan	0.76
Berhubungan dengan orang lain	0.57
Keterampilan belajar	0.57
Keterampilan manajerial	0.64
Pemahaman tentang diri	0.56
Keterampilan untuk bekerjasama dalam tim.	0.62

Sumber: data primer 2009

## 5.2. Profil Responden

Sebelum memaparkan analisis dan hasil penelitian, perlu diketahui bahwa dari 120 kuesioner (100%) yang disebarikan kepada responden, sebanyak 114 kuesioner yang kembali dan berhasil dikumpulkan oleh peneliti. Hal tersebut menandakan 95% kuesioner yang kembali dan siap untuk dianalisis. Sedangkan 5% tidak kembali. Menurut pihak pengasuhan santri pondok pesantren Darunnajah Cipining Bogor, kekurangan responden tersebut disebabkan oleh responden yang sedang ijin pulang ke rumah dengan berbagai alasan, sehingga tidak dapat melakukan pengisian kuesioner.

Karakteristik demografi responden ditampilkan melalui statistik deskriptif dalam tabel berikut ini:

**Tabel 5.2**  
**Karakteristik Demografi Responden**

<b>Karakteristik Demografi</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>%</b>
<b>Jenis Kelamin</b>		
Perempuan	58	50.9%
Laki-laki	56	49.1%
<b>Usia</b>		
15 Tahun	13	11.4%
16 Tahun	37	32.5%
17 Tahun	38	33.3%
18 Tahun	17	14.9%
19 Tahun	4	3.5%
20 Tahun	5	4.4%
<b>Suku</b>		
Jawa	24	21.1%
Sunda	63	55.3%
Minang	3	2.6%
Batak	2	1.8%
Betawi	15	13.2%
Melayu	2	1.8%
Suku Lain	5	4.4%
<b>Latar Belakang</b>		
Pedesaan	37	32.5%
Kota Kecil	29	25.4%
Kota Sedang	24	21.1%
Kota Besar	24	21.1%

Sumber: data primer 2009

Pada tabel 5.2 dapat dilihat bahwa komposisi antara perempuan dengan laki-laki 50.9% : 49.1%. Ini menunjukkan bahwa perbandingan jenis kelamin responden seimbang. Kondisi ini ke depan dapat memudahkan peneliti dalam menganalisa capaian kemampuan kepemimpinan responden.

Usia responden terlihat dalam tabel di atas mulai dari umur 15 tahun hingga 20 tahun. Dengan demikian, usia responden termasuk kategori pemuda, dimana masa tersebut adalah masa yang sangat produktif untuk mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki. Pada saat yang sama, masa ini adalah masa transisi, pemuda harus mendapatkan *treatment* (perlakuan/perhatian) yang istimewa.

Suku responden merupakan suku dari pihak ayah. Dilihat dari sebaran suku, mayoritas responden (55.3 %) bersuku Sunda. Hal ini wajar karena posisi pondok pesantren Darunnajah terletak di daerah Bogor Jawa Barat yang mayoritas penduduknya bersuku sunda. Namun demikian suku yang lain juga turut melengkapi keberagaman yang ada di pondok pesantren. Pondok pesantren boleh dikatakan sebagai miniatur Indonesia, karena terdiri berbagai macam suku/etnis, budaya dan mereka tinggal bersama dalam satu komunitas. Pada akhirnya pondok pesantren membentuk sub kultur tersendiri (Wahid, 2001). Keragaman etnis dan budaya memungkinkan terjadinya pertukaran informasi antar etnis dan budaya. Di dalam keragaman tersebut santri mendapatkan dan mempraktekkan pendidikan multikultural, sehingga akan bermuara pada saling memahami antar anggota dan tidak menjadikan perbedaan sebagai sumber konflik. Hal ini bisa menjadi modal sosial untuk resolusi konflik di masa yang akan datang.

Komposisi latar belakang tempat tinggal santri hampir berimbang, antara pedesaan, kota kecil, kota sedang dan kota besar.

### 5.3. Statistik Deskriptif untuk Jangka Waktu Tinggal di Pondok Pesantren, Kuantitas Kegiatan Ekstrakurikuler yang diikuti, dan Peranan sebagai Pemimpin.

Data mengenai jangka waktu tinggal di pondok pesantren, kuantitas kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti, dan peranan sebagai pemimpin di organisasi santri atau kegiatan yang ada di pondok pesantren dapat ditampilkan pada tabel berikut:

**Tabel 5.3**  
**Jangka Waktu, Kuantitas dan Peran**

	Frekuensi	%
<b>Jangka Waktu</b>		
2 tahun	18	15.8%
3 tahun	22	19.3%
4 tahun	30	26.3%
5 tahun	33	28.9%
6 tahun	1	0.9%
7 tahun	3	2.6%
9 tahun	2	1.8%
11 tahun	3	2.6%
13 tahun	2	1.8%
<b>Kuantitas Kegiatan</b>		
5	6	5.3%
6	6	5.3%
7	12	10.5%
8	13	11.4%
9	16	14.0%
10	17	14.9%
11	11	9.6%
12	8	7.0%
13	14	12.3%

14	5	4.4%
15	6	5.3%
<b>Peran</b>		
Pemimpin	83	72.8%
Bukan Pemimpin	31	27.2%

Sumber: data primer 2009

Tabel 5.3 menunjukkan para responden pada umumnya telah tinggal di pondok pesantren dalam waktu yang bervariasi, mulai dari 2 tahun sampai di atas 7 tahun. Sebagian besar responden telah tinggal selama 5 tahun.

Tabel di atas juga menunjukkan bahwa responden pada umumnya aktif pada kegiatan ekstrakurikuler yang ada di pondok pesantren. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya kegiatan/organisasi yang diikuti. Minimal para responden mengikuti 5 jenis kegiatan, dan maksimal mengikuti 15 jenis kegiatan ekstra kurikuler.

Tabel di atas menunjukkan para responden pada umumnya pernah mengalami atau sedang menempati posisi sebagai ketua/ pemimpin/ koordinator di organisasi-organisasi yang ada di pondok pesantren. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel di atas bahwa 72.8 % atau 83 responden mengaku pernah menempati posisi sebagai pemimpin ketua, sisanya 27.2 % atau 31 responden mengaku belum pernah menempati posisi sebagai ketua.

Sebagai tambahan, berdasarkan hasil survei (Sumber: Kuesioner data responden no. 37), 100% responden mengaku telah mengikuti pelatihan kepemimpinan/ leadership training. Hal tersebut dibenarkan oleh pihak pengasuhan santri setelah peneliti mengkonfirmasi. Pihak pengasuhan santri menjelaskan bahwa semua santri tingkat akhir diwajibkan untuk mengikuti pelatihan kepemimpinan sebelum mereka menjadi pengurus dan menjalankan organisasi santri di pondok pesantren Darunnajah Cipining Bogor.

#### 5.4. Rekapitulasi Hasil Skor Keterampilan Kepemimpinan Responden dengan Menggunakan YLLSDS

*Youth Leadership Life Skills Development Scale* (YLLSDS) terdiri dari 30 pertanyaan untuk menanyakan responden mengenai pendapat mereka tentang apa yang dicapai dalam pengembangan kepemimpinannya selama mengikuti suatu proses. Responden menilai setiap statemen atau pernyataan yang mempunyai skala dari 0 – 3 (0 = Tidak memberi manfaat, 1 = Sedikit memberi manfaat, 2 = Cukup memberi manfaat, 3 = Banyak memberi manfaat).

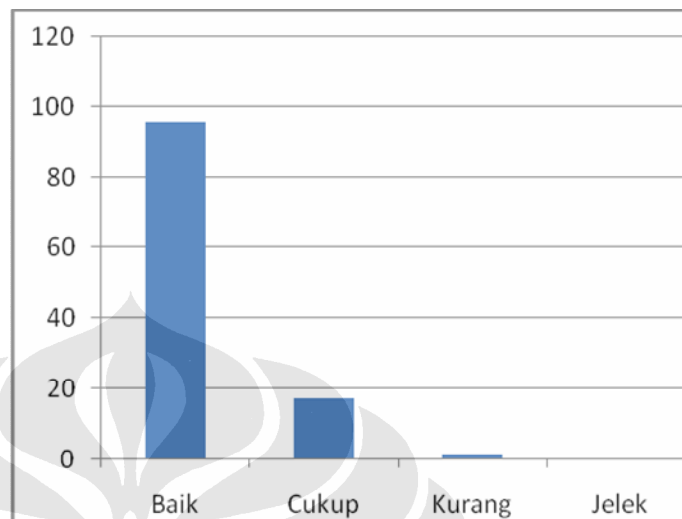
YLLSDS mempunyai skor minimal 0 dan skor maksimal 90. Dari hasil penghitungan berdasarkan skor maksimal, diperoleh hasil sebagai berikut:

**Tabel 5.4**  
**Index berdasarkan Kriteria Skor Maksimal**

Kriteria	Interval			Jumlah
Baik	61	-	90	96
Cukup	45	-	60	17
Kurang	30	-	44	1
Jelek	0	-	29	0

Sumber: data primer 2009

### Grafik Index berdasarkan Kriteria Skor Maksimal



Tabel di atas memperlihatkan bahwa keterampilan kepemimpinan responden 84.2% atau 96 responden masuk dalam kriteria baik, 14,9% atau 17 responden masuk dalam kriteria cukup dan hanya 0.87% atau satu responden yang masuk dalam kriteria kurang, dan tidak ada satupun yang masuk dalam kategori jelek. Ini menunjukkan bahwa pondok pesantren mempunyai peran yang cukup strategis dalam mengembangkan keterampilan kepemimpinan santri-santrinya.

Dengan sistem asrama, pondok pesantren telah memberikan pengalaman bagi santri-santrinya untuk mengorganisasikan dirinya. Selain itu pondok pesantren memfasilitasi para santri untuk memilih kegiatan atau aktivitas yang diminatinya. Beragam kegiatan telah diciptakan mulai dari kegiatan pramuka, olah raga, seni dan lain sebagainya. Hampir tidak ada ruang bagi para santri untuk tidak aktif dalam kegiatan yang ada di pondok pesantren. Mengenai perincian hasil skor YLLSDS dapat dilihat pada lampiran.

### 5.5. Nilai Rata-Rata Tiap Dimensi dari *Leadership Skills*

Hasil rekapitulasi skor YLLSDS dalam rata-rata akan ditunjukkan pada tabel berikut ini:

**Tabel 5.5**  
**Nilai Rata-Rata Tiap Dimensi dari *Leadership Skills***  
**(Skala 0 – 3)**

Dimensi	Rata-Rata
Berhubungan dengan orang lain	2.434
Pemahaman tentang diri	2.383
Keterampilan bekerjasama dalam tim	2.342
Keterampilan belajar	2.341
Membuat keputusan	2.319
Keterampilan manajerial	2.310
Keterampilan Komunikasi.	2.181

Sumber: data primer 2009

Dari tujuh dimensi *Leadership Skills*, perolehan manfaat yang paling dirasakan responden adalah pada dimensi “Membina hubungan dengan orang lain” (m=2.434), “Pemahaman tentang diri” (m=2.383), “kemampuan bekerjasama dalam kelompok” (m=2.342), “Keterampilan belajar” (m=2.341), “Membuat keputusan” (m=2.319), “Keterampilan manajerial” (m=2.310), dan “Keterampilan Komunikasi” (m=2.181).

Dimensi “membina hubungan dengan orang lain” menempati ranking tertinggi dari manfaat yang dirasakan responden setelah mengikuti proses di pondok pesantren. Hal ini terjadi karena para santri tinggal dan hidup bersama dengan yang lainnya di dalam suatu komunitas. Mereka menjalani kehidupannya selama 24 jam dalam sehari di asrama dan untuk jangka waktu yang lama. Hidup bersama dengan orang lain yang berbeda latar belakang kepribadian, suku dan budaya. Ini memungkinkan terjadinya interaksi yang cukup intensif antar anggota komunitas. Dengan demikian keterampilan membina hubungan dengan orang lain menjadi keterampilan yang paling



menonjol di kalangan responden. Dengan keterampilan ini, kelak para santri tidak akan sulit untuk bergaul dengan masyarakat setelah lulus atau menjadi alumni dari pondok pesantren tersebut.

Selama tinggal di pondok pesantren, para responden dituntut untuk mandiri, mengurus keperluan dan kebutuhannya masing-masing, bertanggung jawab atas tindakannya, serta memiliki konsep diri yang positif karena tinggal di lingkungan yang kondusif untuk pengembangan diri. Kondisi tersebut mengasah responden untuk melihat ke dalam dirinya sendiri, memahami kekuatan dan kelemahan diri, sehingga responden menyatakan bahwa aktivitas mereka di pondok pesantren dapat meningkatkan pemahaman diri mereka dengan lebih baik, oleh karena itu dimensi "pemahaman tentang diri" menempati urutan kedua tertinggi dalam skor. Di saat remaja lain yang sebaya masih bergantung kepada orang tuanya, santri di pondok pesantren mengalami kondisi-kondisi yang menuntut mereka untuk menyelesaikan segala sesuatu tanpa bergantung kepada orang lain.

Keterampilan bekerjasama dalam kelompok juga menjadi keterampilan yang dimiliki oleh para responden. Mobilitas responden yang tinggi dalam organisasi yang ada di pondok pesantren membentuk kemampuan ini. Rata-rata seorang responden mengikuti hingga 10 jenis organisasi dalam waktu yang bersamaan. Ini menuntut responden untuk mampu bekerjasama dengan tim. Di kamar, santri mempunyai organisasi tingkat kamar. Organisasi tingkat kamar mengurusinya sebuah rumah besar yang dihuni oleh banyak orang. Masing-masing penghuni kamar mempunyai tugas dan tanggung jawab masing-masing; ada yang menjadi piket kebersihan, bendahara kamar, ketua dan seterusnya. Skup yang lebih besar lagi adalah organisasi tingkat rayon/asrama. Tiap asrama terdiri dari kamar-kamar, dan di asrama ada organisasi tingkat asrama. Demikian seterusnya hingga jenjang organisasi yang mengurusinya semua kegiatan yang ada di pondok pesantren khususnya yang dikelola oleh santri.

Keterampilan belajar responden selama di pondok pesantren terbentuk melalui pembelajaran dari pengalaman (*experiential learning*), selain belajar di ruang kelas. Iklim pondok pesantren membantu para responden untuk berpikir terbuka, berpikir secara rasional, dan memanfaatkan segala sumberdaya untuk memecahkan masalah.

Dimensi keterampilan kepemimpinan lain yang dirasakan manfaatnya oleh responden adalah keterampilan membuat keputusan. Keterampilan ini diperoleh responden melalui peranannya sebagai pemegang tanggung jawab di organisasi. Peran sebagai pemimpin maupun anggota menuntut untuk membuat keputusan-keputusan yang berkaitan dengan kebijakan organisasi.

Keterampilan berikutnya adalah keterampilan manajerial. Seorang yang menjalankan organisasi harus mampu menguasai keterampilan ini. Tanpa keterampilan manajerial organisasi tidak dapat berjalan dengan baik. Karena organisasi merupakan kumpulan orang-orang dengan berbagai macam kepentingan, maka dibutuhkan manajemen untuk mengendalikannya.

Komunikasi menjadi kebutuhan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Pun dengan organisasi, tanpa adanya komunikasi yang baik dan efektif, organisasi tidak dapat berjalan dengan semestinya. Keterampilan komunikasi responden (baik verbal maupun non verbal) terbentuk melalui kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh pondok pesantren seperti; latihan public speaking, diskusi-diskusi ilmiah, keterampilan bahasa asing (Arab dan Inggris), dan seterusnya.

#### **5.6. Analisis varian antara YLLSDS dengan Data Demografi**

Tes ANOVA digunakan untuk membandingkan rata-rata skor total YLLSDS dengan data demografi sebagaimana yang ditunjukkan dalam tabel berikut:

**Tabel 5.6**  
**ANOVA untuk Menguji Pengaruh Jenis Kelamin, Usia, Suku dan Latar**  
**Belakang Responden terhadap skor YLLSDS**

Kategori	Mean	F	Sig.
<b>Jenis Kelamin (N=114)</b>			
Perempuan	73.36	2.341	0.129
Laki-laki	70.96		
<b>Usia (N=114)</b>			
15	73.46	0.907	0.480
16	71.81		
17	71.65		
18	70.64		
19	74.75		
20	78.80		
<b>Suku (N=114)</b>			
Jawa	74.62	1.781	0.110
Sunda	71.98		
Minang	75.33		
Batak	59.00		
Betawi	72.60		
Melayu	70.00		
Suku Lain	66.00		
<b>Latar Belakang (N=114)</b>			
Pedesaan	73.02	0.359	0.782
Kota Kecil	71.31		
Kota Sedang	71.29		
Kota Besar	72.83		

Sumber: data primer 2009

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara rata-rata skor total YLLSDS dengan data demografi responden. Untuk jenis kelamin, karena  $F_{hitung} = 2,341$  dan  $F_{tabel} = 3,925$  maka  $F_{hitung} < F_{tabel}$ , artinya tidak ada perbedaan. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa tidak ada perbedaan antara wanita dan pria terhadap tingkat keterampilan kepemimpinan.

Untuk data usia, Signifikansinya menunjukkan angka 0.480. maka tidak ada perbedaan usia dengan skor YLLSDS karena  $Sig. > 0.05$ . Jadi tidak ada perbedaan antara usia responden terhadap tingkat keterampilan kepemimpinan.

Data etnis/ suku responden menunjukkan bahwa nilai Signifikansi = 0.110. Untuk bisa dikatakan data ini mempunyai pengaruh terhadap nilai skor keterampilan kepemimpinan maka nilai Signifikansinya harus kurang dari 0.05. Karena  $0.110 > 0.05$  maka ditolak. Artinya tidak ada perbedaan antara suku/etnis dengan tingkat keterampilan kepemimpinan.

Tidak ada perbedaan antara latar belakang tempat tinggal responden dengan perolehan skor keterampilan kepemimpinan. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi = 0.732 yang lebih besar dari 0.05.

Dari data-data di atas dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan kondisi demografis yang terdiri dari jenis kelamin, usia, suku/etnis dan latar belakang asal responden dengan rata-rata perolehan skor kemampuan kepemimpinan responden.

### **5.7. Analisis varian antara YLLSDS dengan Partisipasi Responden dalam Kegiatan Ekstrakurikuler di Pondok Pesantren**

**Tabel 5.7**  
**ANOVA Partisipasi dalam Kegiatan Ekstrakurikuler dengan skor YLLSDS**

Variabel	Mean	F	Sig.		
<b>Jangka Waktu</b>					
2 Tahun	69.16	1.449	0.185		
3 Tahun	74.50				
4 Tahun	72.26				
5 Tahun	72.42				
6 Tahun	60.00				
7 Tahun	64.66				
9 Tahun	76.50				
11 Tahun	79.33				
13 Tahun	71.00				
<b>Kuantitas Partisipasi</b>					
5	66.66	2.577	0.008		
6	68.16				
7	70.66				
8	68.07				
9	70.12				
10	75.29				
11	73.00				
12	76.12				
13	75.78				
14	81.20				
15	67.66				
<b>Peran sebagai Pemimpin</b>					
Tidak	71.00			0.842	0.361
Ya	72.62				

Sumber: data primer 2009

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai signifikansi untuk jangka waktu responden tinggal di pondok pesantren sebesar 0.185. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa tidak ada perbedaan antara jangka waktu responden tinggal di pondok pesantren dalam perolehan skor keterampilan kepemimpinan.

Untuk kuantitas/jumlah partisipasi, nilai signifikansi menunjukkan 0.008, maka kuantitas partisipasi berpengaruh terhadap skor YLLSDS atau berpengaruh terhadap tingkat keterampilan kepemimpinan.

Data responden yang pernah atau sedang menempati posisi sebagai pemimpin dan yang belum pernah, nilai signifikansinya 0.361. Ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan antara responden yang pernah atau sedang menduduki posisi sebagai pemimpin dan yang belum pernah menjadi pemimpin dengan tingkat keterampilan kepemimpinan.

Dari data-data di atas dapat disimpulkan bahwa hanya kuantitas/banyaknya partisipasi yang berpengaruh terhadap tingkat keterampilan kepemimpinan responden.

### **5.8. Analisis Hubungan Antar Variabel**

Peneliti menggunakan Koefisien korelasi Product Moment Pearson untuk menentukan ada dan tidaknya hubungan antar total skor YLLSDS dengan variabel yang berskala nominal dan korelasi Rank Spearman untuk mengetahui ada dan tidaknya hubungan antara dua variabel yang menggunakan data berskala ordinal.

Besar kecilnya angka korelasi menentukan kuat atau lemahnya hubungan kedua variabel. Patokan angkanya adalah sebagai berikut (Sarwono, 2006):

- 0 – 0.25 : korelasi sangat lemah (dianggap tidak ada)
- >0.25 – 0.5 : korelasi cukup
- >0.5 – 0.75 : korelasi kuat
- >0.75 – 1 : korelasi sangat kuat

**Tabel 5.8**  
**Hubungan antar Variabel**

Variabel	Koefisien Korelasi	Sig.
Jenis Kelamin	-0.126	0.182
Usia	0.065	0.491
Suku/Etnis	-0.179	0.056
Latar Belakang Tmpt Tinggal	-0.061	0.516
Jangka waktu	0.072	0.444
Kuantitas Partisipasi	0.283*	0.002
Peran Sbg Pemimpin	0.086	0.361

\*correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed)

Sumber: data primer 2009

Tabel di atas menunjukkan bahwa kuantitas partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler berhubungan cukup kuat dengan tingkat keterampilan kepemimpinan yang diperoleh responden.